

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ERA MODERN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 2 BATAM**

Badrul Muslim¹, Isrul Rayu Saputra², Muhammad Ikramul Mutiah³, Mar'atus

Sholihah⁴, Silvina Sri Aryani⁵, Sangkot Abdullah Efendi Harahap⁶

^{1 2 3 4 5} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau,

¹muslimkampleks@gmail.com, ²Isrulrayu44@gmail.com,

⁴kangsantri252544@gmail.com, ⁵sholihahm349@gmail.com,

⁶silvinasriaryani@gmail.com, ⁶abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

ABSTRACT

The development of digital technology and the flow of globalization have had a significant impact on the character formation of students at the elementary school level. This situation presents a unique challenge for Islamic educational institutions, particularly madrasas, in instilling moral values amidst the massive use of digital media and changes in children's social interaction patterns. This study aims to examine the concept of moral education from an Islamic perspective and its implementation at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam in the context of the modern era. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was conducted through observations of the activities of the madrasah principal, teachers, and students. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and concluded with data validity tests using source and technique triangulation. The results of the study indicate that moral education at MIN 2 Batam is implemented in an integrated manner through the integration of values into the curriculum, habituation of worship, strengthening madrasah culture, teacher role models, extracurricular activities, and the wise use of technology. Teachers and parents play a strategic role in supporting the moral development of students. However, they still encounter obstacles such as the negative influence of digital media, limited facilities, and limited learning time. Therefore, ongoing collaboration between madrasas, families, and the community is necessary to strengthen the effective implementation of moral education.

Keywords: Moral education, Modern era, Elementary Madrasah

ABSTRAK

Perkembangan Kemajuan teknologi digital dan arus globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik pada tingkat pendidikan dasar. Situasi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di

tengah masifnya penggunaan media digital dan perubahan pola interaksi sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam serta pelaksanaannya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam pada konteks era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di MIN 2 Batam diterapkan secara terpadu melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, penguatan budaya madrasah, keteladanan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik, meskipun masih ditemui kendala berupa pengaruh negatif media digital, keterbatasan fasilitas, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat guna memperkuat implementasi pendidikan akhlak secara efektif.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Era modern, Madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan modern yang berkembang sangat cepat akibat kemajuan teknologi dan arus globalisasi, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian manusia yang beretika dan berakarakter. Walaupun kemajuan zaman membawa berbagai kemudahan, hal tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan moral, seperti melemahnya sopan santun, meningkatnya egoisme, serta dampak

negatif penggunaan teknologi. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi dasar penting untuk membimbing generasi muda agar tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga mampu berperilaku sesuai dengan norma moral dan nilai kemanusiaan.

Dari fenomena tersebut, beberapa permasalahan penelitian dapat dirumuskan, yakni bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Islam dapat diaktualisasikan secara nyata di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam, khususnya di tengah

tantangan era modern dan pengaruh media digital. Selain itu, perlu dianalisis bagaimana madrasah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang bijak. Selanjutnya, penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan akhlak peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembinaan karakter di madrasah tersebut.

kepedulian sosial, dan etika dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, perubahan perilaku peserta didik akibat globalisasi dan digitalisasi menjadi tantangan serius yang mengharuskan dunia pendidikan beradaptasi agar tetap mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk kepribadian yang positif.

Sebagai institusi pendidikan dasar berbasis keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri berperan penting dalam membangun karakter anak sejak tahap awal pendidikan. Proses pembelajaran di madrasah tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan umum, tetapi juga mengedepankan pembentukan sikap,

nilai moral, dan perilaku religius. Dengan dukungan suasana pendidikan yang menanamkan nilai keteladanan, pembiasaan positif, serta pendidikan spiritual, madrasah menjadi sarana utama dalam membentuk peserta didik yang memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan karakter melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya religius, dan kegiatan pendidikan yang terintegrasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam dalam menghadapi tantangan era modern, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan

untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada era modern di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali makna, proses, serta realitas sosial yang terjadi di lingkungan madrasah secara alami, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, fenomena pendidikan akhlak dapat dipahami dari sudut pandang para pelaku pendidikan.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam, yang dipilih karena madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang menghadapi tantangan modernisasi, khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku peserta didik, budaya madrasah, serta kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan terkait strategi, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu agar data yang diperoleh tetap fokus pada tujuan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti berusaha menjaga objektivitas dengan mencatat data secara sistematis dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi diseleksi serta diklasifikasikan sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi. Dengan cara ini, data

yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam secara komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan proses pembinaan sikap dan perilaku manusia yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menekankan penanaman nilai-nilai kebaikan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan ajaran Islam secara konsisten, sehingga akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan akhlak juga berperan dalam mengarahkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya agar tercipta kehidupan yang harmonis sesuai

dengan prinsip-prinsip Islam. (Anshory et al., 2025)

Dalam Al-Qur'an, akhlak menggambarkan perilaku yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk serta norma yang ditetapkan Tuhan untuk kehidupan bermasyarakat. Akhlak mencakup prinsip-prinsip moral yang memandu umat Muslim dalam menjalankan ibadah, bertindak adil, berkata jujur, dan bersikap baik kepada orang lain, karena firman Allah secara implisit mengarahkan setiap Muslim untuk menjunjung nilai-nilai luhur sebagai bentuk ketundukan kepada petunjuk Tuhan dan sebagai jalan kehidupan yang teratur serta harmonis antara hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam Islam akhlak bukan sekadar perilaku sosial, melainkan manifestasi dari hubungan yang ditetapkan Allah melalui wahyu-Nya yang komprehensif.

Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW, akhlak dijelaskan sebagai karakter dan tingkah laku yang mulia, di mana Nabi SAW mengungkapkan bahwa beliau diutus Allah semata untuk menyempurnakan akhlak yang baik di kalangan manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

Hadits-hadits tersebut menekankan bahwa akhlak mulia merupakan inti ajaran Islam, mencakup sifat-sifat seperti malu, jujur, dan menghormati sesama, sekaligus menjadi tolok ukur kualitas keimanan seseorang, sehingga setinggi-tingginya kedudukan moral seseorang ditentukan oleh level akhlaknya menurut pandangan Nabi. Pernyataan Nabi ini menegaskan bahwa akhlak bukan hanya aspek tambahan dalam agama, tetapi bagian pokok dari misi kenabian dan kehidupan Muslim secara utuh. (Aminy et al., 2022)

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan berkepribadian mulia, sehingga nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan akhlak diarahkan untuk menanamkan kesadaran moral yang bersumber dari keimanan kepada Allah SWT, agar individu mampu bersikap jujur, bertanggung jawab, adil, serta menghormati sesama manusia dan

lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan akhlak berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga peserta didik dapat menjalani kehidupan secara harmonis sesuai dengan tuntunan Islam, adapun beberapa ruang lingkup pendidikan akhlak yaitu:

1. Akhlak kepada Allah SWT merupakan bentuk penghambaan seorang Muslim yang diwujudkan melalui ketaatan, keikhlasan dalam beribadah, serta menjauhi segala larangan-Nya. Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap ini sebagaimana dalam QS. Az-Zariyat ayat 56 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*

Akhlak kepada Allah tidak hanya tercermin dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap syukur, tawakal, dan menerima

- ketentuan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akhlak kepada sesama manusia berarti memperlakukan orang lain dengan adil, penuh kasih sayang, dan saling menghormati, serta berinteraksi secara harmonis dalam hubungan sosial. Dalam Islam, perilaku ini mencakup kejujuran, kebajikan, toleransi terhadap perbedaan, membantu mereka yang membutuhkan, serta menjaga hak-hak setiap individu, karena hubungan baik antar manusia dipandang sebagai bentuk manifestasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akhlak kepada diri sendiri menekankan pentingnya umat Islam menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani serta membentuk karakter pribadi yang mulia. Ini mencakup kesadaran untuk mengendalikan hawa nafsu, berperilaku jujur dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidup sendiri, serta menjaga kebersihan batin dan tubuh sebagai bagian dari pengembangan diri secara islami, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
4. Akhlak kepada lingkungan atau alam berarti manusia harus menjaga, merawat, dan menghormati ciptaan Allah di sekitarnya, termasuk flora, fauna, serta sumber daya alam lainnya. Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan, menggunakan sumber daya secara bijak, serta tidak merusak atau menyalahgunakan alam, karena lingkungan yang sehat adalah bagian dari implementasi perilaku moral yang mencerminkan kasih sayang dan penghormatan terhadap ciptaan Allah.

B. Karakteristik Era Modern dan Pengaruhnya Terhadap Peserta Didik

Pada era modern, perkembangan teknologi informasi dan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan

peserta didik, termasuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Teknologi digital seperti internet, platform pembelajaran online, dan perangkat pintar membuka peluang akses informasi yang lebih luas, serta memberikan sarana pembelajaran interaktif di luar ruang kelas tradisional. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri, berkolaborasi dengan teman melalui media digital, serta mengembangkan beragam keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun kemajuan ini juga menuntut pendidik untuk mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif agar tidak hanya mengejar keterampilan teknis semata. (Nurhemah & Rahma, 2024)

Dampak positif dari modernisasi dan penggunaan teknologi bagi anak usia sekolah dasar antara lain peningkatan keterampilan kognitif, kreativitas, serta kemampuan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara multimedia. Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran memungkinkan guru menerapkan metode yang lebih variatif, serta membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual dengan

dunia anak di luar sekolah. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis mereka ketika diimbangi dengan bimbingan pendidik dan orang tua yang tepat.

Di sisi lain, teknologi informasi dan media digital juga membawa dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik dalam kehidupan peserta didik. Paparan konten tanpa pengawasan dapat menyebabkan kecanduan gadget, gangguan konsentrasi, bahkan perubahan sikap sosial yang kurang baik, seperti perilaku pasif atau kurang menghargai orang lain. Beberapa peneliti menemukan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial anak dan menurunkan mutu interaksi tatap muka, yang pada gilirannya bisa menurunkan nilai moral mereka bila tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang kuat. (Farah Dina Nur Azizah, Hendratno, 2025)

Perubahan pola interaksi sosial anak akibat era digital juga berpengaruh signifikan terhadap nilai moral mereka. Anak-anak kini lebih sering berinteraksi melalui media sosial atau ruang digital, yang

seringkali mempercepat arus informasi namun juga menghadirkan tantangan nilai seperti kurangnya empati, meningkatnya konflik online, atau kecenderungan meniru perilaku negatif dari konten yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi digital sehingga anak tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga mampu memilah nilai moral sesuai ajaran agama dan norma sosial yang baik di lingkungan mereka.

C. Implementasi Pendidikan

Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dilakukan melalui berbagai upaya terstruktur yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sekolah sehari-hari, termasuk melalui kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang penuh etika sehingga siswa tidak hanya memahami teori baik dan buruk, tetapi juga mampu mengamalkan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Penelitian di beberapa madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa

strategi pembelajaran akhlak yang efektif mencakup pengintegrasian nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi dalam setiap kegiatan pembelajaran serta rutinitas sekolah, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki sikap positif baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Pembiasaan sholat berjamaah, doa sebelum dan setelah kegiatan belajar, serta keteladanan guru menjadi pilar penting dalam internalisasi nilai akhlak ini, yang kemudian berdampak pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati di kalangan peserta didik. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah bukan hanya sebatas kurikulum formal tetapi juga terwujud melalui budaya sekolah dan praktik sehari-hari yang konsisten dengan ajaran Islam. (Maryana, 2024)

Penguatan pendidikan akhlak dalam kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk mengaitkan nilai-nilai karakter Islami dengan konteks kehidupan nyata siswa melalui berbagai metode pembelajaran kontekstual dan proyek

lintas mata pelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami serta menginternalisasi prinsip-prinsip moral Islam di luar ruang kelas formal. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya muncul dalam mata pelajaran agama tetapi juga dalam kegiatan kolaboratif, diskusi, serta aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan perkembangan zaman. (Damayanti, 2025)

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam kurikulum membantu siswa memahami bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan akademik dan sosial mereka, serta tidak hanya bergantung pada pembiasaan di luar kelas, tetapi secara eksplisit menjadi bagian dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat memperkuat landasan moral siswa sejak dini dan membantu mereka membangun pemahaman baik dan buruk berdasarkan ajaran Islam yang relevan dengan tantangan modernisasi.

Kurikulum yang menekankan integrasi nilai akhlak dan karakter juga memberi dampak positif pada pembentukan identitas moral peserta

didik dengan menggabungkan konten akademik dan nilai-nilai agama sehingga pendidikan menjadi lebih holistik. Selain itu, pendekatan kurikulum yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi PAI dan kegiatan pembelajaran lainnya sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan karakter peserta didik di lingkungan madrasah dan kehidupan mereka di luar sekolah, termasuk melalui pembiasaan doa, akhlak sehari-hari, dan tugas proyek yang mengandung nilai etika.

Pembiasaan ibadah di madrasah dapat menjadi jalur utama internalisasi akhlak karena anak belajar konsisten menjalankan nilai agama lewat rutinitas harian. Di Al-Qur'an, shalat berjamaah ditekankan sebagai ibadah kolektif dan kualitas shalat diarahkan untuk mencegah perilaku menyimpang (QS. Al-'Ankabut: 45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

Artinya *"Bacalah (Nabi Muhammad)*
Kitab (Al-Qur'an) yang telah
diwahyukan kepadamu dan

tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam, praktiknya dapat berupa jadwal shalat berjamaah (Dzuhur atau Dhuha sesuai program), doa harian sebelum dan sesudah belajar, tadarus singkat, serta buku kontrol ibadah yang ditandatangani guru atau orang tua agar pembiasaan berlangsung berkelanjutan. Temuan penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaah di lingkungan sekolah atau madrasah menunjukkan pembiasaan ibadah dapat memperkuat kesadaran ibadah dan keteraturan perilaku siswa. (Hadijah, 2025)

Budaya disiplin dan tanggung jawab dapat dibangun melalui aturan yang jelas, pembiasaan yang konsisten, dan penguatan positif, sehingga akhlak tidak berhenti pada nasihat. Untuk MIN 2 Batam, penerapannya bisa dirancang lewat datang tepat waktu, antre tertib, piket kelas terjadwal, target kerapian dan kebersihan, serta “kontrak kelas” yang disepakati siswa dan wali kelas.

Pembiasaan seperti ini selaras dengan gagasan bahwa budaya dan rutinitas keagamaan dan pendidikan karakter di madrasah dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sebagai bagian dari karakter religius yang tampak dalam perilaku harian.

Budaya sopan santun dapat dikuatkan dengan membiasakan adab komunikasi, menjaga lisan, dan menghargai teman maupun guru. Al-Qur'an menegaskan larangan saling merendahkan, memberi julukan buruk, dan merusak kehormatan orang lain (QS. Al-Hujurat: 11),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok).

Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

sehingga etika sosial menjadi bagian penting dari akhlak di lingkungan sekolah. Di MIN 2 Batam, penerapannya bisa berupa program 3S (senyum, salam, salim), pembiasaan bahasa santun, etika berbicara saat bertanya/berpendapat, serta refleksi singkat (muhasabah) bila terjadi konflik. Sejumlah penelitian pendidikan dasar/madrasah menekankan bahwa penanaman sopan santun efektif ketika masuk ke rutinitas sekolah dan dipraktikkan terus-menerus, bukan hanya diajarkan secara teori.(Laeli, 2023)

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan adalah penguat paling nyata karena anak usia MI mudah meniru perilaku figur dewasa di sekolah. Prinsip teladan ini memiliki landasan kuat dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menegaskan Rasulullah sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), sehingga pendidik dituntut menghadirkan contoh akhlak dalam tutur kata, kedisiplinan, kejujuran, dan cara menyelesaikan masalah. Di MIN

2 Batam, implementasinya dapat berupa guru ikut berjamaah bersama siswa, menyapa dengan adab, konsisten terhadap aturan yang dibuat, melayani siswa dengan empati, serta koordinasi seluruh warga madrasah (satpam, TU, penjaga sekolah) agar standar akhlak dan layanan sama. Literatur dan penelitian tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam menunjukkan keteladanan pendidik berdampak kuat pada pembentukan akhlak atau karakter peserta didik karena memberi model perilaku yang bisa diamati dan ditiru.(Mas Teguh Wibowo, 2023)

Kegiatan ekstrakurikuler di MIN 2 Batam diselenggarakan sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berbagai kegiatan seperti kepramukaan, tahfidz Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan dirancang untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan lingkungan sejak dini. Melalui kegiatan kepramukaan, siswa dilatih bekerja sama, mandiri, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, sedangkan kegiatan tahfidz dan pembiasaan keagamaan berperan penting dalam membentuk

akhlak mulia serta meningkatkan keimanan siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan membantu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan, ketertiban, dan kelestarian lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di MIN 2 Agas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 2 Batam dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Melalui berbagai aktivitas kepramukaan seperti latihan baris-berbaris, kerja kelompok, dan keterampilan dasar pramuka, siswa dibimbing untuk menumbuhkan sikap disiplin, kemandirian, serta rasa tanggung jawab sosial. Kegiatan ini juga melatih siswa untuk saling bekerja sama dan peduli terhadap sesama, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kepemimpinan dapat tertanam sejak dini. Dengan demikian, Pramuka menjadi media efektif dalam membentuk karakter

sosial siswa yang sejalan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Selain Pramuka, MIN 2 Batam juga mengembangkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan aktivitas keagamaan sebagai upaya memperkuat keimanan dan akhlak peserta didik. Program tahfidz, seperti kegiatan tasmi' Al-Qur'an, dirancang untuk meningkatkan kemampuan hafalan sekaligus membiasakan siswa mencintai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan lainnya, seperti pembacaan doa, Asmaul Husna, dan pembiasaan ibadah, menjadi bagian dari pembinaan budi pekerti yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari.

Di bidang kepedulian sosial dan lingkungan, MIN 2 Batam berupaya menanamkan kesadaran siswa untuk peduli terhadap kondisi sekitar melalui berbagai kegiatan sosial dan pembiasaan menjaga lingkungan. Kegiatan ini dapat berupa kerja bakti, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta penanaman

nilai cinta lingkungan dalam aktivitas pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini bertujuan membentuk sikap tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan adanya kegiatan sosial dan kepedulian lingkungan, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga ditanamkan nilai kemanusiaan, empati, dan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan sejak usia dini.

Pemanfaatan teknologi secara positif dalam konteks pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Teknologi digital bukan sekadar alat bantu, tetapi berperan sebagai media pembelajaran yang mendorong siswa menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketika teknologi digunakan dengan pendekatan nilai moral dan spiritual, teknologi dapat mendukung penguatan karakter siswa sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap kehidupan sosial dan moral mereka. Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang positif harus dibarengi dengan literasi digital

yang kuat dan pedoman nilai Islami agar siswa mampu menavigasi dunia digital secara produktif dan beretika.

Dalam konteks pembelajaran akhlak, media digital menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral Islam. Riset terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran interaktif, aplikasi edukatif, dan platform online terbukti membantu siswa memahami materi akidah akhlak dengan lebih menarik dan kontekstual, sehingga minat belajar serta pemahaman karakter siswa meningkat secara signifikan. Penggunaan media ini mendukung pembelajaran akhlak agar tidak lagi monoton, tetapi lebih interaktif dan relevan dengan pengalaman siswa di era digital saat ini. Strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital juga menunjukkan potensi besar untuk memperkuat pemahaman nilai agama sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar siswa.

Selain itu, edukasi literasi digital yang berbasis nilai Islami sangat penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan moral dan etika di dunia digital. Penelitian menyatakan

bahwa integrasi nilai-nilai moral Islam dalam literasi digital dapat membantu siswa menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menguatkan ketahanan mental dan etika digital. Model literasi digital berbasis nilai Islami ini menggabungkan kompetensi teknologi dengan prinsip moral seperti kejujuran, akhlak mulia, dan sikap hormat, sehingga siswa tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga bijak secara moral dalam berinteraksi di ranah digital.(Idhar & Ilyas, 2025)

D. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak

Peran guru dalam pendidikan akhlak sangat penting karena guru menjadi teladan utama bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap terpuji melalui keteladanan sikap, tutur kata, serta interaksi sehari-hari dengan siswa. Melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan karakter dalam pembelajaran, dan pengintegrasian nilai akhlak ke dalam setiap mata pelajaran, guru berkontribusi langsung

dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa pendidik hendaknya mengajak dan membimbing manusia menuju kebaikan dengan cara yang bijaksana, penuh keteladanan, dan nasihat yang baik.

Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan akhlak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keislaman, membiasakan perilaku terpuji, serta mengawasi perkembangan moral anak dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menjadi kunci keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Ketika orang tua dan guru bekerja sama dalam memberikan contoh perilaku yang baik, membimbing, serta mengarahkan anak dengan penuh kasih sayang, maka proses pendidikan akhlak akan berjalan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menjaga dan mendidik keluarga agar tetap berada dalam

jalan kebaikan dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Fitri Amalia Rizki Arifin and Ali Bowo Tjahjono, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga, Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2, 2019, 456–64.

Guru berperan sebagai teladan utama (uswah hasanah) dalam pembinaan akhlak peserta didik melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Keteladanan guru tampak dalam kedisiplinan, kesantunan berbahasa, kejujuran, serta sikap tanggung jawab yang ditunjukkan kepada peserta didik. Melalui keteladanan tersebut, siswa tidak hanya menerima pembelajaran secara teoritis, tetapi juga belajar langsung dari contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa figur pendidik dan pembimbing yang baik merupakan contoh terbaik bagi umat manusia dalam menanamkan nilai kebaikan, keimanan, dan akhlak mulia dalam kehidupan (QS. Al-Ahzab: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Artinya "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

Sinergi antara madrasah dan keluarga di MI 2 Batam menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak peserta didik. Madrasah berupaya menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan rutin, penyampaian informasi perkembangan siswa, serta kerja sama dalam pembinaan karakter. Orang tua dilibatkan sebagai mitra madrasah untuk memperkuat nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan di sekolah agar dapat dilanjutkan dan dibiasakan di lingkungan rumah. Dengan adanya keselarasan antara pendidikan di madrasah dan pengasuhan di keluarga, peserta didik mendapatkan pembinaan akhlak yang konsisten dan berkesinambungan.

Pengawasan dan pembinaan akhlak di MI 2 Batam dilakukan secara terpadu antara lingkungan sekolah dan rumah. Di madrasah, guru memberikan pengawasan melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan karakter dalam

pembelajaran, serta pemberian arahan dan nasihat yang mendidik. Sementara itu, di lingkungan rumah, orang tua berperan mengawasi pergaulan, penggunaan teknologi, serta membiasakan anak berperilaku sesuai nilai-nilai keislaman. Kolaborasi pengawasan antara guru dan orang tua ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya berakhlak baik di sekolah, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan akhlak meliputi kebijakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembinaan karakter, peran aktif guru dalam memberikan keteladanan, serta adanya program pembiasaan akhlak yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Guru yang konsisten menanamkan nilai akhlak melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, kegiatan keagamaan, dan interaksi sehari-hari terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai moral peserta didik. Selain itu,

dukungan sarana prasarana serta keterlibatan kepala sekolah dan orang tua turut memperkuat keberhasilan pendidikan akhlak secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan religius menjadi faktor dominan dalam mendukung implementasi pendidikan aDi sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya sinkronisasi antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga, serta pengaruh negatif media digital dan pergaulan bebas. Peserta didik sering menghadapi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran akhlak di luar sekolah, sehingga proses pembinaan karakter menjadi kurang optimal. Selain itu, masih ditemui pendidik yang lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan akhlak, sehingga pendidikan akhlak belum menjadi prioritas utama. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi kendala utama dalam menanamkan nilai akhlak secara efektif.

Lingkungan madrasah yang religius merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Suasana keagamaan yang tercermin melalui pembiasaan ibadah, penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, serta budaya madrasah yang menjunjung akhlakul karimah mampu menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. Lingkungan seperti ini berperan penting dalam menanamkan nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada peserta didik, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Zubaedi, 2011).

Konteks madrasah di Batam menunjukkan bahwa lingkungan religius memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Di beberapa madrasah di Batam, praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keislaman rutin dijadikan sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif peserta didik dan memperkuat internalisasi nilai moral. Selain itu, karakter masyarakat Batam yang religius dan heterogen turut

memperkaya pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai toleransi dan religiusitas dapat tumbuh secara seimbang.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi dan keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Profesionalisme guru yang ditunjukkan melalui penguasaan materi, metode pembelajaran yang efektif, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi contoh nyata yang lebih mudah ditiru oleh peserta didik dibandingkan sekadar penyampaian teori (Mulyasa, 2013).

Selain lingkungan dan peran guru, dukungan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan di madrasah. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di

madrasah sejalan dengan pola asuh orang tua serta norma masyarakat sekitar, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan ini dapat berupa keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah maupun peran aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif (Hasbullah, 2015).

Penggunaan media sosial yang tidak terkendali menjadi salah satu faktor utama yang menghambat implementasi pendidikan akhlak karena platform sosial menyediakan konten tanpa filter yang sering kali tidak sesuai dengan nilai moral. Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, serta perilaku yang tidak sopan mudah diakses oleh anak dan remaja sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku dan karakter mereka secara tidak sehat. Bahkan saat media sosial memberikan manfaat tertentu, banyak siswa lebih terfokus pada hiburan atau interaksi yang tidak produktif sehingga pembelajaran akhlak menjadi kurang efektif karena perhatian mereka lebih tertarik pada konten daring yang merusak moral. Dampak-kesan negatif ini juga terkait dengan

kebiasaan menunda tugas sekolah, penurunan disiplin, dan perubahan sikap sosial peserta didik yang berinteraksi secara daring tanpa bimbingan yang cukup. (Andika Adinanda Siswoyo, Nur Indah Putri Ayu Pratama Roda'i, Nadia Ramadhani, 2024)

elain media sosial, kurangnya kontrol penggunaan gadget di kalangan siswa menjadi penghambat lain dalam proses pendidikan akhlak di era digital. Gadget yang dimiliki oleh peserta didik memungkinkan akses tanpa batas terhadap aplikasi media sosial, game, dan konten internet lain yang sering digunakan di luar konteks pembelajaran. Ketika penggunaan gadget tidak diawasi, siswa cenderung menghabiskan waktu untuk kegiatan non-pendukung pendidikan seperti scrolling media sosial tanpa tujuan edukatif, sehingga fokus pada pembelajaran akhlak berkurang. Studi penelitian kuantitatif juga menunjukkan adanya pengaruh penggunaan gadget terhadap akhlak remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kontrol dan cara pemanfaatannya, tetapi penggunaan tanpa pengawasan cenderung menunjukkan efek merugikan bagi sikap dan nilai moral.

Keterbatasan sarana pembelajaran yang memadai juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan akhlak di sekolah. Banyak sekolah belum mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran akhlak secara optimal seperti ruang diskusi, sumber belajar digital yang positif, atau materi pembelajaran berbasis karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran rutin. Akibatnya, guru kesulitan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif dalam membimbing siswa, sehingga pembelajaran akhlak sering kali dibatasi pada model tradisional tanpa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran akhlak kurang menarik bagi siswa yang hidup dalam konteks digital sehingga motivasi mereka untuk memahami dan menerapkan nilai moral menjadi rendah.(Akbar, 2022)

Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi kendala nyata dalam menginternalisasi pendidikan akhlak secara komprehensif. Akhlak tidak hanya dapat diajarkan melalui ceramah singkat, tetapi memerlukan proses pembiasaan, refleksi nilai, dan

pembelajaran kontekstual yang berkelanjutan. Pada kenyataannya, waktu pelajaran yang disediakan untuk pendidikan karakter di sekolah seringkali kalah banyak dibandingkan mata pelajaran lain sehingga guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan pembelajaran akhlak secara mendalam. Keterbatasan waktu ini diperparah oleh beban kurikulum yang padat serta tuntutan pencapaian akademik sehingga pendidikan akhlak cenderung diprioritaskan terakhir, walaupun sebenarnya internalisasi nilai moral memerlukan waktu dan perhatian yang konsisten.(Endang Andriyani, Ngadimun, 2013)

D. Kesimpulan

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern yang sarat dengan pengaruh teknologi dan globalisasi. Perubahan sosial yang cepat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan nilai moral dan spiritual secara seimbang. Hasil kajian menunjukkan bahwa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Batam telah mengupayakan pendidikan akhlak secara menyeluruh melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembiasaan ibadah, penguatan budaya madrasah, keteladanan pendidik, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dan orang tua yang saling bersinergi dalam membimbing peserta didik. Meskipun demikian, tantangan seperti pengaruh negatif media digital, keterbatasan sarana, dan waktu pembelajaran masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk memperkuat pendidikan akhlak agar menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, G. F. (2022). "Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Pesantren Jagat ' Arsy." *Skripsi*, 18.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61314/1/11180110000020_Ghifari Fadli Akbar water mark.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61314/1/11180110000020_Ghifari%20Fadli%20Akbar%20water%20mark.pdf)
- Aminy, A., Islam, U., Sumatera, N., Darlis, A., Islam, U., Sumatera, N., Farabi, M. Al, Islam, U., Sumatera, N., Tanjung, N. I., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL- QUR ' AN*. 06, 227–238.
- Andika Adinanda Siswoyo, Nur Indah Putri Ayu Pratama Roda'i, Nadia Ramadhani, M. Z. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR anak memiliki banyak konsekuensi negatif bagi mereka seperti konten pornografi dan. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3).
- Anshory, M. I., Azis, M. A., Chabib, M., & Sutrisno, A. (2025). *The Concept of Akhlaq Education from an Islamic Perspective*. 5, 1678–1694.
- Arifin, F. A. R., & Tjahjono, A. B. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga The Role Of Parents In The Child's Moral Education In The Family. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 456–464.
- Damayanti, R. (2025). *Integration of Islamic Religious Education Values with Independent Curriculum : Opportunities and Challenges in Elementary Schools*. 4(1), 3917–3925.
- Endang Andriyani, Ngadimun, A. S. (2013). Character Education Management. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191.
- Farah Dina Nur Azizah, Hendratno, N. I. (2025). *PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA*

*PERKEMBANGAN NILAI
MORAL DAN PERILAKU
SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH
DASAR. 6(6), 1–9.*

Hadijah, M. (2025). *IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN
KEAGAMAAN DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 3 BIMA.*
9(1), 183–196.

Idhar, & Ilyas. (2025). Jurnal
Pendidikan Kreatif Penggunaan
Media Digital dalam
Pembelajaran Akidah. *Jurnal
Pendidikan Kreatif*, V(2).

Laeli, N. (2023). *Pembentukan
Karakter Religius Peserta Didik
Melalui Pembiasaan Kegiatan
Keagamaan di Madrasah
Ibtidaiyah Bantarsari.* 10(2), 171–
180.

Maryana, I. (2024). *Implementasi
Pendidikan Nilai-Nilai Islam
dalam Pembelajaran Akhlak di
Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah
Pangkalan Tasikmalaya.* 04(02).

Mas Teguh Wibowo, A. H. O. (2023).
Pengaruh Keteladanan Guru
Akidah Akhlak. *Jurnal
Pendidikan Islam AL-ILMI*, 6(2),
351–362.

Nurhemah, N., & Rahma, A. (2024).
*PENGARUH ERA DIGITAL
TERHADAP PENDIDIKAN.* 4,
141–147.